

ISLAM NUSANTARA: JATI DIRI, PERAN DAN PROYEKSI MASA DEPANNYA

Nur Hidayah¹, Hasdiana², Iffah Amelia³, Nurhapidah Arsyad⁴, Samsinar Syarifuddin⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: nurhidayahbelajar18@gmail.com¹, hasdianaanno19@gmail.com²,
iffaahaameliaa@gmail.com³, nurhapidaharsyad77@gmail.com⁴, samsinarakbar20@gmail.com⁵

Abstrak: Islam Nusantara merupakan fenomena keislaman khas Indonesia yang lahir dari proses historis panjang interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, serta menguatnya paham keagamaan eksklusif dan radikal, kajian mengenai Islam Nusantara menjadi penting untuk menegaskan perannya bagi masa depan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, serta peran Islam Nusantara dalam menjaga nilai kebangsaan dan kemanusiaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan yang membahas Islam Nusantara, moderasi beragama, dan kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk pengamalan Islam yang tetap berpegang pada ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadis, namun diekspresikan secara kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal. Islam Nusantara memiliki karakter moderat, inklusif, dan toleran, serta berperan penting dalam memperkuat identitas kebangsaan, menjaga harmoni sosial, menolak radikalisme, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan paradigma moderasi beragama yang relevan dan strategis dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan berkeadaban di masa depan.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Moderasi Beragama, Kebangsaan, Kemanusiaan, Budaya Lokal.

Abstract: Islam Nusantara represents a distinctive Indonesian Islamic phenomenon that has emerged from a long historical process of interaction between Islamic teachings and local culture. Amid the challenges of modernization, globalization, and the rise of exclusive and radical religious interpretations, the study of Islam Nusantara becomes crucial in highlighting its role in Indonesia's future. This article aims to analyze the concept, characteristics, and role of Islam Nusantara in preserving national and humanitarian values in Indonesia. This study employs a qualitative method using a library research approach by analyzing books, scholarly journals, and relevant sources on Islam Nusantara, religious moderation, and nationalism. The findings indicate that Islam Nusantara is a form of Islamic practice that remains firmly grounded in the fundamental teachings of the Qur'an and Hadith, while being expressed in a contextual and adaptive manner in harmony with local culture. Islam Nusantara is characterized by moderation, inclusivity, and tolerance, and plays a significant role in strengthening national identity, maintaining social harmony, countering radicalism, and upholding human dignity. This study concludes that Islam Nusantara constitutes a relevant and strategic paradigm of religious moderation for fostering a peaceful, just, and civilized national life in the future.

Keywords: Islam Nusantara, Religious Moderation, Nationalism, Humanitarian Values, Local Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat kompleks, mencakup aspek etnis, kebudayaan, bahasa, dan keyakinan keagamaan. Dalam kondisi demikian, Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk tidak berkembang dalam bentuk yang seragam, melainkan melalui perjalanan sejarah yang panjang serta keterkaitan yang kuat dengan budaya lokal Nusantara. Sejak awal masuknya, Islam di Indonesia disebarkan dengan pendekatan yang damai, dialogis, dan terbuka terhadap tradisi masyarakat setempat. Proses ini kemudian melahirkan bentuk praktik keislaman yang khas, yang dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Model keberagaman ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi dan prinsip dasar ajarannya.¹

Islam Nusantara dipahami sebagai bentuk praktik keislaman yang bersifat kontekstual, yaitu Islam yang hadir dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta latar belakang historis masyarakat Indonesia. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip *ushul fiqh* yang menekankan nilai kemaslahatan (*maslahah*), penghargaan terhadap kearifan lokal, dan analisis terhadap realitas sosial dalam penerapan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam Nusantara tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan teologis, tetapi juga menjadi pedoman etika sosial yang mendorong terbentuknya sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.²

Lebih lanjut, Islam Nusantara berperan penting dalam menjaga integritas nasional sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif ini, agama tidak diposisikan sebagai entitas yang berhadapan atau bertentangan dengan negara maupun budaya nasional, melainkan sebagai sumber nilai etis yang menopang kehidupan demokratis, persatuan bangsa, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Islam Nusantara tampil sebagai model keberagaman yang mampu mengharmoniskan relasi antara Islam dan negara-bangsa (*nation state*), sehingga memiliki relevansi yang kuat bagi keberlanjutan Indonesia sebagai negara yang plural dan demokratis.³

¹ Azyumardi Azra, *Islam Indonesia: Tradisi Dan Modernisasi*, (Jakarta: LP3ES, 2017). hlm. 15-27

² Zamakhsari Dhofier, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015). hlm. 61-75

³ Achmad Sahal & Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2016). hlm. 1-12

Di tengah arus globalisasi serta masuknya paham keagamaan transnasional yang cenderung rigid dan eksklusif, Islam Nusantara berperan sebagai penopang kultural sekaligus ideologis. Keberadaannya menjaga karakter Islam di Indonesia agar tetap berpijak pada sejarah dan tradisi lokal, namun tetap responsif terhadap dinamika perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penguatan pemahaman dan pengamalan Islam Nusantara menjadi hal yang sangat strategis bagi masa depan Indonesia, khususnya dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁴

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa corak Islam di Indonesia terbentuk melalui interaksi historis yang bersifat dialogis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses tersebut melahirkan bentuk keberislaman yang berciri moderat, terbuka, serta memiliki tingkat stabilitas yang relatif kuat dalam merespons dinamika sosial dan politik modern.⁵

Zamakhsari Dhofier menekankan bahwa tradisi intelektual pesantren serta praktik keagamaan yang berkembang di tingkat lokal menjadi landasan utama lahirnya Islam Nusantara. Tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk pola keberagamaan yang bersifat toleran sekaligus memastikan keberlangsungan Islam di tengah masyarakat yang beragam.⁶

Sementara itu, Achmad Sahal dan Munawir Aziz (Ed.) memaknai Islam Nusantara sebagai suatu paradigma keislaman yang berlandaskan prinsip-prinsip *ushul fiqh* serta berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam pandangan ini, Islam Nusantara ditempatkan sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan relasi antara Islam, budaya, dan negara-bangsa.⁷

Abdul Moqsith Ghazali menambahkan bahwa Islam Nusantara mencerminkan wajah Islam moderat yang menitikberatkan pada nilai kemaslahatan dan kemanusiaan. Ia menilai bahwa Islam Nusantara memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan masa depan Indonesia, terutama dalam menghadapi gejala ekstremisme dan potensi konflik yang berlandaskan identitas keagamaan.⁸

⁴ Abdul Moqsith Ghazali, *Islam Nusantara: Modarasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). hlm. 67-82

⁵ Azyumardi Azra. *Islam Nusantara*, hlm. 89-102

⁶ Dhofier, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. hlm. 43-58

⁷ (Ed. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqih*, hlm. 213-225

⁸ Ghazali. *Islam Nusantara*, hlm. 95-103

Berdasarkan telaah terhadap penelitian dan literatur sebelumnya, kajian tentang Islam Nusantara umumnya menitikberatkan pada dimensi historis, konseptual, dan teologis. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus memposisikan Islam Nusantara sebagai paradigma strategis dalam memahami arah masa depan Indonesia masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, artikel ini menghadirkan unsur kebaruan dengan menempatkan Islam Nusantara sebagai kerangka etis dan sosial yang memiliki implikasi langsung terhadap masa depan Indonesia baik dari segi penguatan pembangunan kebangsaan maupun nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: mengapa Islam Nusantara penting bagi masa depan Indonesia? dan bagaimana perannya dalam menjaga keberlanjutan nilai kebangsaan dan kemanusiaan?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya Islam Nusantara bagi masa depan Indonesia dan pentingnya peran Islam Nusantara dalam menjaga keberlanjutan nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur secara sistematis, kemudian dilakukan klasifikasi dan seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menekankan pada konsistensi argumentasi, ketepatan referensi, serta kedalaman analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur secara sistematis, kemudian dilakukan klasifikasi dan seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menekankan pada konsistensi argumentasi, ketepatan referensi, serta kedalaman analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pengertian Islam Nusantara

Islam Nusantara terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Nusantara. Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umatnya.¹⁰ Islam mengajarkan ketauhidan kepada Allah SWT serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam. Dalam ajarannya, Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup akhlak, sosial, budaya, hukum, dan peradaban.

Sementara Nusantara menurut KBBI adalah sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia.¹¹ Nusantara juga adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional, juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No. IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.¹²

⁹Misbahuddin Jamal, ‘Konsep Islam Dalam Al Qur’an’, *Al Ulum*, 11.2 (2011), 283–310.

¹⁰Tim Penyusun, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, 2012, p. <https://kbbi.web.id/Islam>.

¹¹Tim Penyusun, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, 2012, p. <https://kbbi.web.id/nusantara>.

¹²Khabibi Muhammad Luthfi, ‘Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal’, 1 (2016), 1–12.

Dengan demikian, Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya. Istilah Islam Nusantara sebelumnya dikenal dengan sebutan Pribumisasi Islam pada masa periode Gus Dur dengan maksud sama, yaitu mengadopsi Islam dan disesuaikan dengan budaya lokal. Kemudian berkembang menjadi istilah Islam di Nusantara dan akhirnya terpopuler dengan istilah Islam Nusantara.¹³

Dilihat dari sejarah munculnya istilah Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu pertama relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Kedua, keberpihakan agama terhadap tanah air (Nusantara). Ketiga, dengan kecintaan pada tradisi dan tanah air, terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontak pada pemerintah yang syah. Karena dilandasi ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/fleksibel), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang) dan i'tidal (menjaga keadilan).¹⁴

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dipraktikkan dan dikontekstualisasikan oleh masyarakat Nusantara sesuai dengan budaya lokal Indonesia. Istilah ini berakar dari gagasan Pribumisasi Islam pada masa Gus Dur, yang menekankan pentingnya penyesuaian nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Secara historis, Islam Nusantara adalah hasil akulturasi antara Islam dan budaya Nusantara yang melahirkan corak keislaman yang khas, ramah, dan inklusif. Ciri utama Islam Nusantara tampak pada kuatnya relasi antara agama dan budaya lokal, keberpihakan terhadap tanah air, serta kecintaan pada tradisi yang mendorong terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Dengan berlandaskan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah yang menjunjung nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan i'tidal. Islam Nusantara menjadi model Islam yang moderat, toleran, dan

¹³Nurlaila Radiani and Ris'an Rusli, 'Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (1970), 116–30 <<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>>.

¹⁴Iftaqr Rahman Zainul Mu'in Husni, 'Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara', *Jurnal Islam Nusantara*, 2020, p. 213.

tidak bertentangan dengan tatanan negara yang sah, sehingga mampu menjaga persatuan dan stabilitas sosial di Indonesia.

Kuatnya kaitan antara Islam nusantara dengan budaya indonesia menjadi simbol bahwa Islam nusantara memiliki peran yang penting dalam masa depan indonesia. Budaya merupakan media paling efektif dalam menghidupkan dan mewariskan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Sejarah Islam di Nusantara membuktikan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan benturan sosial. Pola ini menjadi sangat relevan bagi masa depan Indonesia agar agama tidak hadir secara kaku dan terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan menyatu secara alami dalam tradisi dan kebiasaan lokal.

2) Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari corak keberislaman di wilayah lain, bukan pada aspek akidah dan syariat pokok, melainkan pada cara memahami, mengekspresikan, dan mengamalkan Islam dalam konteks budaya Nusantara. Karakteristik Islam nusantara diantaranya yaitu :

1. **Kontekstual dan Lokal**, yaitu Islam Nusantara mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini terlihat dalam tradisi keagamaan seperti tahlilan, selamatan, dan maulid.¹⁵ Karakteristik Islam Nusantara yang kontekstual dan lokal, yakni kemampuannya mengakomodasi budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong kemajuan bangsa Indonesia. Melalui penerimaan terhadap tradisi keagamaan seperti tahlilan, selamatan, dan peringatan maulid, Islam Nusantara berhasil menjadikan agama sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, bukan sebagai unsur yang terpisah atau berseberangan dengan budaya bangsa. Integrasi ini menciptakan stabilitas sosial karena masyarakat merasa nilai-nilai keagamaannya dihargai tanpa harus melepaskan identitas budayanya.

Pendekatan kontekstual tersebut berkontribusi pada terbangunnya harmoni sosial dan kohesi nasional, yang merupakan prasyarat utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Tradisi keagamaan

¹⁵ Nurjannah and Andi Aderus, 'Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan', 2025, 1–10.

yang bersifat kolektif mendorong tumbuhnya solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial, nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Dengan kuatnya ikatan sosial, masyarakat menjadi lebih mudah diajak bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan kehidupan berbangsa.

2. **Moderasi dan Inklusif**, yaitu Islam Nusantara mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, baik di antara umat Islam maupun dengan kelompok agama lain.¹⁶ Melalui prinsip moderasi, Islam Nusantara menempatkan keberagaman pada jalan tengah, tidak ekstrem dan tidak eksklusif, sehingga perbedaan pandangan di internal umat Islam dapat disikapi dengan dialog, saling menghormati, dan semangat persaudaraan. Sikap ini mencegah konflik yang bersumber dari klaim kebenaran sepihak dan membuka ruang kerja sama demi kemaslahatan bersama. Selain itu, sifat inklusif Islam Nusantara mendorong terbangunnya relasi yang harmonis antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Toleransi yang tumbuh dari pemahaman ini menjadikan perbedaan agama bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola dengan bijaksana. Kondisi kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai tersebut menjadi fondasi penting bagi stabilitas nasional, yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan bangsa.
3. Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yaitu konsep ini didukung oleh organisasi Nahdlatul Ulama yang mengedepankan Islam tradisional dengan pendekatan fiqh yang moderat dan adaptif.¹⁷ Karakteristik Islam Nusantara yang berbasis pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam membangun kehidupan keagamaan dan kebangsaan di Indonesia. Dukungan NU terhadap Islam Nusantara tercermin dalam penguatan Islam tradisional yang berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan pendekatan fikih yang moderat dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam tetap berpegang pada sumber-sumber otoritatif, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui tradisi keilmuan pesantren, NU menanamkan cara berpikir keagamaan yang mendalam, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam menetapkan hukum. Fikih dipahami tidak secara kaku, tetapi dengan mempertimbangkan maslahat, kondisi lokal, dan tujuan syariat. Sikap ini sangat penting bagi

¹⁶ Nurjannah and Aderus.

¹⁷ Nurjannah and Aderus.

masa depan Indonesia karena mampu meredam potensi konflik keagamaan dan mencegah lahirnya sikap ekstrem yang dapat mengganggu harmoni sosial.

3) Peran Islam Nusantara Dalam Menjaga Nilai Kebangsaan Dan Kemanusiaan

Islam Nusantara adalah bentuk agama Islam yang berkembang seiring dengan sosial, budaya, dan historis masyarakat Indonesia. Ciri khasnya adalah agama Islam yang bersifat ramah, terbuka, moderat, dan menghargai nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan ajaran-ajaran fundamental Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta Sunnah. Dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan, Islam Nusantara berperan penting sebagai pilar perdamaian sosial di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Salah satu kontribusi utama dari Islam Nusantara terletak pada penguatan nilai kebangsaan. Islam Nusantara melihat negara dan agama bukan sebagai dua hal yang bertentangan, tetapi saling mendukung dan memperkuat. Penerimaan terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan bentuk negara bangsa menunjukkan bahwa Islam dapat hidup rukun dalam sistem kebangsaan yang modern. Sikap ini menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap negara adalah bagian dari tanggung jawab moral dalam agama, selama negara menjamin keadilan dan kesejahteraan bersama.

4) Peran Islam Nusantara dalam Menjaga Nilai Kebangsaan

a. Kontribusi Islam Nusantara dalam Pembentukan Identitas Kebangsaan Indonesia

Islam Nusantara berkontribusi penting dalam pembentukan identitas kebangsaan Indonesia melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dengan pendekatan kultural, sehingga menghasilkan ekspresi keislaman yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Pola ini melahirkan identitas keislaman yang tidak bertentangan dengan nasionalisme, tetapi justru memperkuatnya. Islam Nusantara menjadi fondasi bagi terbentuknya kesadaran keagamaan yang religius sekaligus kebangsaan.¹⁸

Islam Nusantara juga mempunyai peran krusial dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia melalui proses historis dan interaksi antara aspek keagamaan dan konteks lokal. Kehadiran Islam di Nusantara tidak bersifat konfrontatif, melainkan terjalin dengan budaya

¹⁸ Azyumardi. Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).

lokal yang menciptakan keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat setempat. Prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan penyesuaian sosial ini membentuk pola keberislaman yang memperkuat semangat kebangsaan dan merangkul keragaman budaya, di mana unsur-unsur Islam dan identitas nasional saling melengkapi. Penelitian menunjukkan bahwa karakter moderat ini menjadi karakteristik utama Islam Nusantara dalam menyikapi kehidupan multikultural di Indonesia, serta memperkuat pelaksanaan toleransi dan identitas sebagai warga negara Indonesia yang beragama dan beragam.¹⁹

b. Peran Ulama Nusantara dalam Sejarah Kemerdekaan dan Konsolidasi Nasional

Ulama Nusantara memainkan peran strategis dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan proses konsolidasi nasional. Keterlibatan ulama dalam melawan kolonialisme tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga politis dan sosial. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945 menjadi bukti konkret bahwa perjuangan membela tanah air dipandang sebagai kewajiban keagamaan. Pasca-kemerdekaan, ulama turut berperan dalam menjaga stabilitas nasional dengan menegaskan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk final negara bangsa.²⁰

c. Islam Nusantara sebagai Penyangga Ideologi Pancasila

Islam Nusantara berfungsi sebagai penyangga ideologi Pancasila karena nilai-nilai Pancasila memiliki korespondensi substantif dengan ajaran Islam. Prinsip tauhid selaras dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sementara nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan ukhuwah. Islam Nusantara memandang Pancasila sebagai konsensus kebangsaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai wadah untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dalam masyarakat yang plural.²¹

Islam Nusantara juga dapat dilihat sebagai ruang moderasi dalam beragama yang mendukung nilai-nilai ideologi Pancasila. Konsep Islam Nusantara menitikberatkan pada

¹⁹ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, 'Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia [Islam Nusantara: Islamic Moderation in Indonesia]', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3.2 (2019), 153–68.

²⁰ 2. Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKis, 1999).

²¹ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).

prinsip-prinsip yang selaras dengan Pancasila, termasuk keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah yang tercantum dalam sila-sila Pancasila. Prinsip tauhid, atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan identitas keindonesiaan dan bahkan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama dan negara yang menghargai pluralisme serta kebersamaan. Penelitian memperlihatkan bahwa Islam Nusantara memiliki karakter yang moderat, toleran, menghormati tradisi lokal, dan inklusif, sehingga memperkuat posisi Pancasila sebagai kesepakatan bersama di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.²²

d. Penolakan terhadap Radikalisme, Ekstremisme, dan Ideologi Transnasional

Islam Nusantara secara tegas menolak radikalisme, ekstremisme, dan ideologi transnasional yang mengabaikan konteks kebangsaan Indonesia. Corak keberislaman ini menekankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), toleransi, dan penghormatan terhadap negara bangsa. Islam Nusantara mengkritik pandangan keagamaan yang kaku dan eksklusif karena berpotensi memicu konflik sosial serta mengancam keutuhan nasional. Dengan demikian, Islam Nusantara berperan sebagai benteng ideologis dalam menjaga persatuan bangsa.²³

Salah satu fungsi utama Islam Nusantara adalah sebagai pelindung ideologi dari pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Islam Nusantara menolak interpretasi agama yang eksklusif serta praktik keberagamaan yang mengabaikan konteks nasional Indonesia. Dalam perspektif ini, moderasi yang diajarkan oleh Islam Nusantara menjadi dasar untuk menolak ajaran keagamaan radikal atau ideologi transnasional yang tidak selaras dengan realitas plural dan kebangsaan Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi yang berlandaskan kearifan lokal ini berhasil meningkatkan toleransi, mencegah perpecahan sosial, dan menjaga keharmonisan antar kelompok dalam masyarakat.²⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan internalisasi nilai lokal dalam kehidupan keseharian dan dukungan kuat dari lembaga sosial.

²² Mubarok and Rustam.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

²⁴ Wahyu Khoeriyah and Aris Saefullah, 'Islam Nusantara Sebagai Paradigma Moderasi Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi', *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9.2 SE-Articles (2025) <<https://doi.org/10.52802/hjh.v9i2.1871>>.

e. Praktik Keagamaan yang Memperkuat Toleransi dan Harmoni Sosial

Tradisi keagamaan khas Islam Nusantara, seperti tahlilan, yasinan, dan selamatan, berfungsi sebagai sarana penguatan kohesi sosial. Praktik-praktik ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi sosial karena melibatkan partisipasi lintas kelompok dan mempererat hubungan antarmasyarakat. Melalui tradisi tersebut, Islam Nusantara membangun toleransi, harmoni sosial, serta solidaritas kebangsaan dalam kehidupan masyarakat multicultural.

Islam Nusantara juga terwujud dalam berbagai aktivitas keagamaan yang secara nyata meningkatkan toleransi dan harmoni sosial. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, haul, dan berbagai praktik keagamaan lokal lainnya menciptakan ruang bagi interaksi sosial antar kelompok. Aktivitas ini memperkuat kohesi sosial tidak hanya di antara umat Islam, tetapi juga dengan komunitas lainnya dalam masyarakat yang beragam, sehingga memperkokoh solidaritas nasional dan toleransi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya kerukunan dan dialog antaragama melalui pendekatan budaya dan prinsip moderasi.²⁵ Selain itu, juga menjadi penangkal radikalisme di masyarakat majemuk.

5) Peran Islam Nusantara dalam Menjaga Nilai Kemanusiaan**a. Penghormatan terhadap Martabat Manusia tanpa Diskriminasi**

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan pusat ajaran Islam di Nusantara. Dalam pendekatan Islam di kawasan ini, martabat manusia dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama, ras, atau kelas sosial ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam menghargai hak asasi manusia dan mendukung budaya toleransi dalam masyarakat yang beragam. Pandangan ini sejalan dengan konsep moderasi Islam yang banyak dibahas dalam berbagai jurnal terkini, di mana Islam

²⁵ Qurroh A'yuniyah, Akhmad Mahfud, and Imamul Muttakin, 'Islam Nusantara Dalam Kerukunan Umat Beragama', *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 259–68
<<https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>>.

Nusantara dipandang sebagai bentuk Islam yang menghormati perbedaan sebagai bagian dari humanisme dalam konteks keagamaan.²⁶

Islam Nusantara menjunjung tinggi martabat manusia sebagai nilai universal yang harus dihormati tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang *karāmat al-insān*, yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang melekat sejak lahir. Dalam konteks kebangsaan, Islam Nusantara menolak kekerasan dan diskriminasi atas nama agama serta mendorong terciptanya tatanan sosial yang adil dan beradab.²⁷ Selain itu, menjadi basis moderasi untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil, beradab dan inklusif.

b. Praktik Keislaman yang Humanis dan Berkeadaban

Ciri khas keislaman Islam Nusantara terletak pada praktik keberagamaan yang beradab dan mengutamakan nilai kemanusiaan. Praktik ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga merangkul nilai-nilai etika sosial dan kesejahteraan bersama. Dengan pendekatan tersebut, Islam tampil sebagai agama yang ramah, cerdas, dan terbuka. Praktik-praktik ini diperkuat oleh tradisi budaya masyarakat Nusantara, sehingga Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan berfungsi sebagai penguat hubungan antarmasyarakat.²⁸

Corak keislaman Islam Nusantara menekankan dimensi etika dan kemanusiaan dalam praktik keberagamaan. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada aspek legal-formal, tetapi juga pada nilai kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, Islam Nusantara menghadirkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan berkeadaban dalam kehidupan sosial.

c. Peran Pesantren, Ormas Islam, dan Tradisi Keagamaan Lokal dalam Advokasi Kemanusiaan

²⁶ Rahmat Rahmat, Muhammad Hammam Fadlurahamn, and Andi muhammad Afdhal, 'The Typical Interpretation of Islam Nusantara on Plurality of Gus Muwafiq Perspective', *HUNFA Jurnal Studia Islamika*, 21.2 (2025), 195–208 <<https://doi.org/10.24239/jsi.v21i2.790>>.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

²⁸ Narasi Lokalitas, 'Islam Nusantara Sebagai Epistemologi Sosial', 67–90.

Pesantren dan organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, berperan aktif dalam advokasi kemanusiaan. Melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, lembaga-lembaga ini menerjemahkan nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam tindakan nyata. Tradisi keagamaan lokal yang menekankan gotong royong dan solidaritas sosial juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.²⁹

Pesantren, organisasi masyarakat Islam, serta tradisi lokal memiliki peran penting dalam mendukung agenda kemanusiaan. Melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan komunitas, lembaga-lembaga tersebut membangun karakter individu sekaligus melakukan langkah konkret dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan sosial, serta berbagai krisis kemanusiaan. Selain itu, lembaga-lembaga ini turut menyebarkan nilai solidaritas dan kerja sama sebagai inti dari penghormatan terhadap martabat manusia.

d. Islam Nusantara dalam Merespons Isu Kekerasan, Ketidakadilan, dan Kemiskinan

Islam Nusantara menggunakan paradigma *maqāṣid al-syarī'ah* dalam merespons berbagai persoalan kemanusiaan, seperti kekerasan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan perlindungan jiwa, akal, dan martabat manusia sebagai prioritas utama. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam mendorong perubahan sosial yang berkeadilan.

Islam Nusantara menawarkan pendekatan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan, seperti kekerasan struktural, ketidakadilan sosial, dan kemiskinan. Pendekatan ini dilakukan melalui nilai-nilai moderasi serta dialog antara ajaran agama dan realitas sosial. Konsep tersebut menekankan pentingnya perlindungan terhadap jiwa, akal, harta, dan martabat manusia sebagai bagian dari pemahaman *maqāṣid al-syarī'ah* yang relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer, berdasarkan analisis filosofis dan sosiologis terhadap praktik keislaman masyarakat lokal.³⁰ Gagasan perlindungan jiwa, akal, harta, dan martabat sebagai *maqāṣid* yang ditafsirkan secara sosial, humanistik, dan kontekstual-lokal

²⁹ Zamakhsari Dhofier, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).

³⁰ Lokalitas.

sangat sejalan dengan arah utama literatur *maqāṣid* kontemporer dan memberikan landasan kuat bagi pembacaan praktik keislaman masyarakat lokal sampai hari ini.

e. Spirit Kasih Sayang, Empati, dan Solidaritas Sosial

Nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, dan solidaritas sosial merupakan inti ajaran Islam Nusantara. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam kepedulian terhadap kelompok rentan serta praktik sosial-keagamaan yang inklusif. Dengan spirit tersebut, Islam Nusantara menegaskan perannya sebagai kekuatan moral yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Semangat kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial menjadi prinsip etika utama dalam Islam Nusantara. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang mendorong kepedulian terhadap kelompok lemah serta memperkuat hubungan sosial. Spirit ini menjadi dasar moral bagi Islam Nusantara dalam menjaga kemanusiaan dan memperkokoh harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.³¹ Spirit kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial bukan sekadar wacana, tetapi benar-benar diinstitusikan dalam tradisi, pendidikan, dan gerakan sosial Islam Nusantara, sehingga menjadi dasar moral bagi penjagaan kemanusiaan dan harmoni di tengah kemajemukan Indonesia.

6) Mengapa Islam nusantara penting bagi masa depan Indonesia?

Islam nusantara penting bagi masa depan Indonesia. Islam nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia. Islam di nusantara konotasinya penggambaran existing islam di wiayah nusantara, termasuk di dalamnya sejarah perkembangan, populasi, dan ciri khas Islam di kawasan nusantara. Sedangkan Islam nusantara lebih kepada keunikan sifat dan karakteristik Islam d kawasan. Islam nusantara lebih banyak berhubungan dengan fenomena Islam “as the Islam” dibandingkan dengan Islam “as an Islam”. Hampir setiap negara yang berpendudukan mayoritas muslim memiliki istilah khusus untuk mencirikan kekhususan umat islam di negerinya. Istilah Islam nusantara merujuk pada pola keberagaman muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara. Islam memiliki ajaran dasar dan non-dasar. Ajaran dasar

³¹ Mubarok and Rustam.

bersifat absolut, universal, dan enternal seperti rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan ajaran non-dasar bersifat fleksibel, kontemporer dan umumnya berbicara tentang hal-hal yang bersifat cabang furu'iyah. Wacana Islam nusantara berada di dalam ranah ajaran non-dasar maka tidak perlu dikhawatirkan akan adanya kerancuan ajaran, karena Islam sebagai agama akhir zaman selalu membuka diri untuk menerima dan diterima oleh nilai-nilai lokal, sepanjang masih sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran dasarnya. Islam nusantara merupakan gerakan moderasi beragam yang berkelanjutan, terus bergerak menuju bentuk terbaiknya bagi setiap zaman.

Untuk setiap zaman dengan ragam tantangan dan probematinnya, Islam nusantara bergerak menempatkan agama sebagai panduan untuk mengkreasi model kehidupan berbangsa yang penuh dengan nilai-nilai toleransi, gotong royong dan rukun sejahtera. Di mana kata islam itu sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat tawassuth. Yang dijelaskan dalam al-qur'an sebagaimana kitab-kitab suci lainnya hanya konsep atau prinsip dasar nilai-nilai kehidupan. Jadi konsep kesempurnaan ajaran agama dalam kitab suci sesungguhnya adalah kesempurnaan prinsip hidup atau ajaran dasar, bukan detail. Inilah yang disebut sebagai universaitas Islam.³²

Islam nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran islam. Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakekat islam nusantara. Sebagai hakekat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami subtansinya. Dengan kata lain, makna Islam nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamaan ajaran-ajaran islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini. Identitas islam ini ketika disosialisasikan di kalangan umat islam, khususnya para pemikirnya direspon dengan tanggapan yang kontroversia: ada yang menolak identitas Islam nusantara itu karena islam hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi. Sebaliknya, banyak pemikir Islam yang menerima identitas Islam nusantara itu. Bagi mereka, Islam hanya satu itu benar secara substantif, tetapi ekspresinya beragam sekali, termasuk Islam nusantara. Islam ini ditampilkan (dipikirkan, dipahami dan diamalkan) melalui pendekatan kultural. Hasilnya melahirkan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran islam yang ramah, moderat, inklusif, toleran, cinta damai, harmonis

³² Nasaruddin Umar, *"Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia"*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019). hlm. 7.

dan menghargai keberagaman. Islam Indonesia patut menjadi contoh cara berislam yang demikian. Model Islam yang serba menyejukkan ini perlu dipublikasikan secara internasional dan diharapkan mampu menggugurkan persepsi dunia bahwa Islam itu penuh kekerasan.³³

Pemunculan Islam Nusantara merupakan ciri khas Indonesia, di mana Islam Nusantara ini di nyatakan sebagai agama yang universal, dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (fiqh), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Meskipun Islam Nusantara memberikan nuansa baru dalam beragama Islam dengan memasukkan budaya dalam agamanya, namun cara beragama seperti ini tidak menghilangkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri, dengan menjadikan al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam beragama, Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi, agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras, kebangsaan, serta struktur sosial. Hal ini sejalan dengan Islamnya Indonesia yang biasa disebut Islam Nusantara. Dapat dikatakan seseorang yang menjalani agama itu, termasuk orang yang menghayati agamanya dengan cara intrinsik, agama dijadikan sebagai pedoman hidup, dijalankan dan diamalkan sesuai dengan keyakinannya. Pada tataran sosial nilai-nilai agama dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan hidup.

Islam adalah sebuah risalah yang telah dikirim ke seluruh umat manusia tanpa memandang ras mereka, kebangsaan, serta struktur sosial (al-Islam salih likulli zaman wa makan). Islam tidak dikirim ke negara tertentu, komunitas yang dipilih, sehingga orang lain harus mematuhi mereka. Risalah Islam adalah panduan dan rahmat untuk seluruh umat manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Anbiya ayat 107, yang artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Dalam Q.S. al-Anbiya: 107, jelas bahwa Islam adalah agama belas kasihan bagi semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk). Ini berarti bahwa Islam adalah agama universal, universalisme ini telah dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (fiqh), kepercayaan (tauhid), serta etika (akhlak). Oleh karena itu, semua umat Islam benar-benar percaya bahwa Islam sesuai bagi semua makhluk. *It means that Islam is a universal religion, this universalism has been manifested in its teachings, which covers religious laws (fiqh), belief (tauhid), as well as ethics*

³³ Mujamil Qomar. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam". El Harakah, vol. 17, no. 2. 2015. hlm. 199.

(akhlak). *For that reason, all moslems were totally believe that Islam would suitable for all ages and places as the guidance for all creatures.*³⁴ Melihat dari pernyataan di atas sudah jelas, bahwa agama Islam adalah agama yang sangat menghargai dan saling toleransi, agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras mereka, kebangsaan serta struktur sosial. Hal ini sejalan dengan Islam Indonesia yang biasa disebut Islam nusantara.³⁵

Islam masuk dan berkembang di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejak masa lalu hingga sekarang. Namun, pada aspek tertentu, proses modernisasi dan globalisasi juga turut mempengaruhi dan menempatkan bangsa Indonesia dalam arus perubahan besar pada segala dimensi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan budaya masyarakat Indonesia secara umum. Modernisasi dan globalisasi ini, membawa misi imperialisme budaya, sehingga akan menghilangkan keragaman budaya lokal dan sekaligus menghegemoni dan mendominasi atas budaya lokal tersebut melalui kapitalisme global berupa pembaratan melalui ekspor komoditas, nilai, prioritas, dan cara hidup (*way of life*) Barat, dan tuntutan dari konsekuensi logis akibat wajah keragaman etnik, suku, ras, golongan, bahasa, penganut agama dan keyakinan.³⁶

Jika kita menelusuri sejarah peradaban di Indonesia maka dimulai pada zaman berkembangnya suatu agama di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Hindu di Pulau Jawa, Bali dan Sumatera mulai pada abad ke-4 setelah masehi itulah cikal bakal lahirnya per-adaban di Nusantara. Hal demikian salah satunya ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan di Nusantara dari rahim majelis-majelis agama sehingga mata pelajarannya yang tertua adalah pelajaran tentang agama, baik Hindu, Budha dan Islam.

Model pendidikan pada zaman Hindu-Budha yang disebut dukuh, kemudian pada masa Islam sistem pendidikan itu diganti dengan nama pesantren atau disebut juga pondok pesantren, yang digagas dan dikembangkan oleh Walisongo, yang sekaligus sebagai penanda bagi proses Islamisasi yang dilakukan Walisongo melalui jalur pen-didikan. Menurut Said

³⁴ Hanum Jazimah and Puji Astuti, 'Islam Nusantara : Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, 2.1 (2017), 27–52.

³⁵ Hanum Jazimah Puji Astuti.

³⁶ Syarif Hidayatullah and others, 'GAGASAN ISLAM NUSANTARA', 3, 1–20.

Aqil Siraj, zaman Walisongo, pesantren yang tadinya bernuansa Hindu-Budha mulai mendapatkan sentuhan nuansa Islam.³⁷

Sejarah peradaban Nusantara tidak pernah lepas dari proses interaksi dan asimilasi antara agama dan budaya. Bahkan di masa Walisongo telah terjadi sublimasi paradigma dari yang tadinya Arabsentris menjadi Islam yang khas Nusantara. Dengan demikian, keislaman orang Indonesia bersifat khas jika dibandingkan dengan masyarakat Muslim manapun di dunia ini. Karena keislaman mereka tidak memengaruhi atau mengubah praktik kehidupan sehari-hari. Bahkan, warna lokalitas justru sangat menentukan corak keislaman masyarakatnya sehingga akan dijumpai ada kawasan yang sangat dipengaruhi ajaran sufistik, sementara yang lainnya tidak. Jadi Islam bagi masyarakat Muslim Indonesia bukanlah identitas yang homogen.³⁸

Pada hakekatnya perubahan itu merupakan proses historis yang panjang, yang berkembang dari masa ke masa. Dalam sejarah Indonesia, proses tersebut terlihat sejak dari awal pembentukan masyarakat pada masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, demikian pula kedatangan agama dan kebudayaan Islam, serta hadirnya pengaruh Barat, sampai masa kini.

Pertemuan dan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha, Prasejarah, Islam, dan, kemudian kebudayaan Barat, terjadi dalam jangka waktu yang panjang, dan bertahap. Tidak dipungkiri bahwa selama itu tentu terjadi ketegangan serta konflik. Akan tetapi hal tersebut adalah bagian dari proses menuju akulturasi. Faktor pendukung terjadinya akulturasi adalah kesetaraan serta kelenturan kebudayaan pemberi dan penerima, dalam hal ini kebudayaan Islam dan pra-Islam.

Hasil akulturasi menunjukkan bahwa Islam memperkaya kebudayaan yang sudah ada dengan menunjukkan kesinambungan, namun tetap dengan ciri-ciri tersendiri. Hasil akulturasi juga memperlihatkan adanya mata rantai-mata rantai dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Supaya mata rantai-mata rantai tersebut tetap kelihatan nyata, harus dilakukan pengelolaan yang terintegrasi atas warisan-warisan budaya Indonesia.³⁹ Akulturasi Islam dan budaya lokal di

³⁷ Hidayatullah and others.

³⁸ Hidayatullah and others.

³⁹ Syarif Hidayatullah. "Gagasan Islam Nusantara sebagai kearifan lokal di Indonesia." *PENANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2019. hlm. 3-4.

Indonesia membentuk rantai panjang warisan yang saling terkait, bukan putus. Oleh karena itu, agar mata rantai itu tetap tampak nyata, diperlukan pengelolaan terintegrasi melalui hukum yang jelas, lembaga yang kuat, keterlibatan komunitas, pemanfaatan ekonomi (pariwisata), dan dokumentasi digital lintas daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian konseptual dan historis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, namun dikontekstualisasikan secara kreatif dan konstruktif dengan budaya lokal Nusantara. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak menyentuh ranah ajaran dasar Islam yang bersifat absolut, melainkan berada pada wilayah ekspresi keagamaan yang fleksibel dan kontekstual, sehingga mampu menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus relevan dengan realitas sosial-budaya Indonesia yang majemuk.

Lebih lanjut, Islam Nusantara terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai kebangsaan serta kemanusiaan di Indonesia. Melalui karakter moderat, inklusif, dan toleran, Islam Nusantara berkontribusi dalam pembentukan identitas kebangsaan yang harmonis, memperkuat komitmen terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berfungsi sebagai penyangga ideologis terhadap radikalisme dan ekstremisme. Di sisi lain, orientasi humanis Islam Nusantara tercermin dalam penghormatan terhadap martabat manusia, praktik keagamaan yang berkeadaban, serta keterlibatan aktif pesantren dan organisasi Islam dalam advokasi kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Islam Nusantara memiliki signifikansi penting bagi masa depan Indonesia sebagai paradigma moderasi beragama yang berkelanjutan. Islam Nusantara menghadirkan wajah Islam yang ramah, adaptif, dan transformatif, yang tidak hanya mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman, tetapi juga berpotensi menjadi model keberislaman yang inspiratif bagi dunia internasional dalam menegaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi., *Islam Nusantara, Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002. . *Islam Indonesia: Tradisi Dan Modernisasi*. Jakarta: LP3ES, 2017.

- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius Dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Bruinessen, 2. Martin van, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Dhofier, Zamakhsari, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Ghazali, Abdul Moqsith, *Islam Nusantara: Modarasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Hidayatullah, Syarif. "Gagasan Islam Nusantara sebagai Kearifan Lokal di Indonesia." *PENANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Jamal, Misbahuddin, "Konsep Islam Dalam Al Qur'an", *Al Ulum*, 11, 2011.
- Khoeriyah, Wahyu, and Aris Saefullah, 'Islam Nusantara Sebagai Paradigma Moderasi Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi', *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9 (2025). <https://doi.org/10.52802/hjh.v9i2.1871>
- Lokalitas, Narasi, 'Islam Nusantara Sebagai Epistemologi Sosial', 67–90
- Luthfi, Khabibi Muhammad, 'Islam Nusantara : Relasi Islam Dan Budaya Lokal', 1 (2016).
- Mubarak, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia [Islam Nusantara: Islamic Moderation in Indonesia]", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3, 2019.
- Nurjannah, and Andi Aderus, 'Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan', 2025, 1–10
- Penyusun, Tim, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, 2012. <https://kbbi.web.id/Islam>
- Qomar, Mujamil. "*Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam*". *El Harakah*, vol. 17, no. 2. 2015. hlm. 199.
- Qurroh A'yuniyah, Akhmad Mahfud, and Imamul Muttakin, "Islam Nusantara Dalam Kerukunan Umat Beragama", *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>.

- Radiani, Nurlaila, and Ris'an Rusli, 'Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1, 1970. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>.
- Rahmat, Rahmat, Muhammad Hammam Fadlurahamn, and Andi muhammad Afdhal, 'The Typical Interpretation of Islam Nusantara on Plurality of Gus Muwafiq Perspective', *HUNafa Jurnal Studia Islamika*, 21 (2025), 195–208
<<https://doi.org/10.24239/jsi.v21i2.790>>
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)
- Sahal, Achmad & Munawir Aziz. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Zainul Mu'in Husni, Iftaqur Rahman. "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara*, 2020.